

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berperan sebagai lingkungan awal dan paling krusial dalam perjalanan hidup seorang anak. Di dalam keluarga, anak menemukan ruang untuk berkembang baik secara fisik maupun spiritual. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terbentuk dari unsur laki-laki, perempuan, dan anak-anaknya, serta berfungsi sebagai wadah esensial di mana anak-anak memperoleh fondasi untuk mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka mampu tumbuh, belajar, dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Keluarga yang stabil dan harmonis merupakan elemen kunci dalam pembentukan perkembangan mental serta emosional anak. (Bau R. DKK 2024)

Di lingkungan keluarga, anak secara mutlak memerlukan kasih sayang dari kedua orang tuanya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh. Orang tua harus menyediakan pendidikan yang komprehensif, meliputi aspek perilaku, etika, interaksi sosial, serta kesehatan mental anak. Para pakar menyatakan bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari masing-masing orang tuanya. Hal ini dikarenakan mentalitas dan moralitas anak terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan demikian, kondisi *broken home* menjadi salah satu penghalang signifikan bagi perkembangan mental anak. Idealnya, anak seharusnya menjadi individu yang riang dan aktif, namun sering kali terganggu oleh tidak harmonisan keluarga, kurangnya dukungan emosional dari kedua orang tua, atau bahkan menerima perlakuan yang merugikan dari mereka. Situasi ini mengakibatkan proses pertumbuhan mental anak terhambat dan menimbulkan dampak buruk pada kondisi psikologis serta perilaku anak secara keseluruhan. (Sandra S. dkk 2022)

Fenomena keluarga *broken home* di masyarakat kontemporer telah menjadi sesuatu yang umum dan lazim. Keluarga *broken home* mengacu pada pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam rumah tangga sehingga memilih untuk mengakhiri hubungan melalui perceraian, yang secara umum memberikan dampak signifikan pada kondisi psikologis anak, baik dalam bidang pendidikan maupun interaksi sosialnya. Perilaku anak yang menyimpang dari norma sering kali disebabkan oleh defisiensi perhatian, kasih sayang, atau keterlibatan salah satu orang tua dalam proses pertumbuhan dan pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan figur teladan yang seharusnya menjadi panduan dalam pembentukan moralitasnya. Pasca perceraian, diperlukan peran ganda dari orang tua untuk tetap memprioritaskan pendidikan moral anak, agar anak tidak merasa kehilangan sosok panutan dalam kehidupannya. (Komang A. 2024)

Fenomena ini tercermin dalam data tahun 2025, khususnya selama periode Januari hingga Agustus, yang mencatat sebanyak 3.159 permohonan perceraian, dengan 2.889 perkara telah diputuskan oleh Pengadilan Agama Cianjur. Angka ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2024 yang mencapai 3.945 kasus, namun jumlah tersebut tetap tergolong tinggi dan menandakan bahwa masalah rumah tangga masih merupakan isu sosial yang mendalam di wilayah Cianjur.

Masalah dalam keluarga sering kali membuat anak menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat memicu anak mengalami loneliness atau kesepian. Menurut Rubinstein (1979), perasaan kesepian yang intens dialami oleh individu yang orang tuanya bercerai. Orang tua gagal menyediakan perhatian yang diperlukan anak, sehingga anak merasa terisolasi. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk berbagi cerita dengan orang tua, yang membuatnya menahan masalah sendiri. Kurangnya kemampuan untuk berbagi dengan orang lain ini memperparah rasa kesepian pada anak *broken home*. (Nur A, DKK 2023)

Setiap orang termasuk remaja *broken home* menginginkan kehidupan yang layak dan sehat. Akan tetapi peristiwa tidak terduga menyebabkan individu harus kehilangan sebagian dari hidupnya dan berdampak pada kesepian yang dialami.

Menurut Russel (1996) kesepian dapat dipahami sebagai perasaan subjektif pada individu karena tidak adanya keeratan hubungan dan berpengaruh pada karakteristik perilaku (*personality*) dan cara berfikirnya, keinginan individu terhadap kehidupan sosial lingkungannya (*sosial desirability*), juga adanya depression. Kesepian pada remaja *broken home* perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor yang meliputi kurangnya hubungan sosial, terjadinya perubahan hubungan yang tidak diinginkan, atribusi kausal, perilaku interpersonal, usia, lingkungan keluarga, sosiademografi, dan kurangnya kemampuan resiliensi. (Mira Y, Arthur H 2024)

Kesejahteraan spiritual dalam perspektif psikologi dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mampu mencapai keseimbangan emosional, merasakan kepuasan hidup, serta menunjukkan kemampuan untuk berkembang secara optimal. Keadaan tersebut bukan sesuatu yang bersifat tetap, tetapi merupakan proses yang terus bergerak dan memerlukan perhatian berkelanjutan. Dalam analogi sederhana, kesejahteraan spiritual dapat diibaratkan sebagai taman yang hanya dapat tumbuh subur apabila dirawat secara konsisten; dengan pemahaman serta pendampingan yang tepat, kondisi spiritual ini akan menjadi sumber ketenangan dan kedamaian, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya (Siti Nurjamilah dkk., 2024).

Menurut Ellison (1983) serta Bufford, Paloutzian, dan Ellison (1991), *spiritual well-being* merupakan kondisi yang muncul dari kesehatan spiritual dan tercermin melalui perilaku, sikap, serta pengalaman positif seseorang. Konsep ini menjadi indikator kualitas hidup seseorang melalui dimensi spiritual. *The National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) pada tahun 1975 merekomendasikan bahwa *spiritual well-being* mencakup hubungan positif dengan diri sendiri, orang lain, alam, serta Tuhan sebagai realitas transenden. Dengan mengintegrasikan konsep tersebut, *spiritual well-being* dapat dipahami sebagai kondisi afirmatif yang menggambarkan perasaan positif, perilaku, dan pemahaman individu terhadap relasinya dengan aspek personal, sosial, lingkungan, dan ketuhanan, yang kemudian

tercermin melalui identitas diri, rasa utuh, kepuasan, kegembiraan, cinta, penghargaan, dan harmoni dalam kehidupan (Raja Oloan T., 2019).

Di sisi lain, *loneliness* memberikan sejumlah dampak negatif bagi perkembangan individu, khususnya bagi anak yang berasal dari keluarga broken home. Sebaliknya, *spiritual well being* mengarah pada kehidupan yang lebih positif, stabil, dan bermakna. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah apakah *spiritual well being* dapat memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat *loneliness* pada remaja yang mengalami kondisi *broken home*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kesepian pada masa kanak-kanak dapat membawa dampak psikologis yang serius di kemudian hari. Max Supre dkk. (2025) mengungkapkan bahwa kesepian pada usia dini berkaitan erat dengan munculnya gejala kecemasan dan depresi ketika individu memasuki masa dewasa muda, sehingga kesepian dapat dipandang sebagai faktor risiko jangka panjang bagi kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan hasil survei nasional Amerika yang dimuat dalam majalah *Psychology Today*, yang menunjukkan bahwa dari empat puluh ribu responden yang mengalami kesepian, sebanyak 79% berasal dari kelompok usia remaja. Padahal, masa remaja yang berada dalam rentang usia 12–22 tahun merupakan periode perkembangan sosial yang seharusnya diwarnai oleh interaksi pertemanan yang luas dan produktif. Idealnya, remaja berada dalam lingkungan sosial yang aktif sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dalam kondisi isolasi sosial (Wahyu Eka F. & Ni'matuzahroh, 2025).

Kesepian sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Russel (1996), ditandai dengan kesulitan individu dalam menjalin hubungan sosial yang dipengaruhi oleh perasaan tidak berdaya, kehilangan semangat, serta kondisi emosional seperti kesedihan dan kemurungan (Aneta L. G. & Christiana H. S., 2023). Gejala-gejala tersebut juga terlihat pada sejumlah peserta didik di MTs Negeri 3 Cianjur. Laporan dari guru bimbingan konseling menunjukkan adanya perilaku menarik diri, kurangnya motivasi, serta hambatan dalam menyesuaikan diri secara sosial pada beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Fenomena ini menegaskan

perlunya penguatan aspek spiritual sebagai dukungan internal agar siswa mampu mengelola perasaan kesepian secara lebih adaptif.

Russell juga menguraikan dimensi-dimensi kesepian melalui R-UCLA *Loneliness Scale*. Dimensi pertama adalah aspek kepribadian, yaitu karakteristik psikofisik yang membentuk pola pikir dan perilaku individu; pada dimensi ini, kesepian muncul sebagai pola emosional yang relatif stabil, meskipun dapat berubah dengan situasi tertentu. Dimensi kedua adalah keinginan sosial, yaitu bentuk kesepian yang muncul ketika realitas interaksi sosial tidak sesuai dengan harapan individu terhadap hubungan sosial ideal. Dimensi ketiga adalah depresi, ditandai oleh rasa tidak berharga, berkurangnya motivasi, kesedihan, dan ketakutan akan kegagalan.

Dalam perspektif tasawuf, konsep kesejahteraan spiritual memiliki keselarasan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya dalam karyanya *Kimiya as-Sa'adah*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati manusia (*as-sa'adah*) tidak terletak pada aspek material atau hubungan duniawi semata, melainkan pada kemampuan manusia mengenal dirinya (*ma'rifat al-nafs*) dan mengenal Tuhannya (*ma'rifatullah*), kehidupan dunia (*ma'rifat ad-dunya*), dan (*ma'rifat al-akhirah*). Al-Ghazali menghendaki adanya keseimbangan antara visi akhirat dan kehidupan duniawi, mengejar Tuhan tanpa harus menafikan kebutuhan diri sendiri, ragawi dan ruhani.

Dalam perkembangan masyarakat modern, spiritualitas kembali menjadi sumber rujukan bagi individu yang mencari ketenangan batin serta nilai-nilai hidup yang lebih bermakna (Wisnubrata, 2020). Individu yang mampu memahami arti hidup, menemukan tujuan, dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah termasuk dalam kategori memiliki *spiritual well being* (Nurindahsari & Rita M., 2024). *Spiritual well being* juga dapat dipahami sebagai proses penyatuan diri dengan Allah melalui pemaknaan keimanan yang mendalam. Dalam perspektif tasawuf, proses ini berkaitan dengan pencarian nūr ilāhiyah sebagai orientasi religius yang tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial (Faricha Andriani, 2018).

Penelitian yang dilakukan Ni Putu Lilis Purnama Devi dan David Hizkia Tobing (2024) menunjukkan bahwa remaja *broken home* dengan tingkat resiliensi tinggi, termasuk motivasi spiritual atau religius, memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritual well-being berpotensi menjadi faktor protektif yang penting dalam mengurangi dampak kesepian pada remaja yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai loneliness lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, lansia, maupun remaja secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan spiritual well-being dengan loneliness pada remaja broken home di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan perspektif spiritual well-being berdasarkan konsep Kimiya as-Sa'adah Imam Al-Ghazali juga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks subjek penelitian, lokasi penelitian, serta landasan teoritis yang digunakan.

Melihat berbagai fenomena tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana *spiritual well being* dapat menelaah hubungan *loneliness* pada anak *broken home*, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi *spiritual well being* dan *loneliness* pada siswa *broken home* serta mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai *loneliness* lebih berfokus pada remaja umum, mahasiswa, ataupun individu yang berada pada lingkungan panti asuhan, sementara kajian yang menghubungkan *spiritual well being* sebagai faktor protektif terhadap *loneliness* pada anak *broken home* di tingkat MTs masih sangat terbatas.

Selain itu, anak broken home pada usia remaja awal berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap kesepian karena kebutuhan akan kelekatan emosional sangat tinggi. Ketidakhadiran figur keluarga yang utuh dapat memperburuk kondisi tersebut dan menurunkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Dengan demikian, penguatan spiritualitas menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan ketahanan psikologis. Berdasarkan urgensi

tersebut, penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara *spiritual well being* dan *loneliness* pada remaja yang mengalami kondisi *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur

Penelitian ini diharapkan memperluas khazanah literatur mengenai hubungan antara *spiritual well being* dan *loneliness*, terutama dalam konteks keluarga tidak utuh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru BK, konselor sekolah, maupun pihak madrasah untuk merancang intervensi psikososial berbasis spiritual yang mampu memperkuat ketahanan emosional serta mencegah dampak psikologis jangka panjang pada siswa *broken home*. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Loneliness* pada Anak *Broken Home* di MTs Negeri 3 Cianjur.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi *spiritual well being* anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur?
2. Bagaimana kondisi *loneliness* pada anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur?
3. Bagaimana hubungan *spiritual well being* dengan *loneliness* pada anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi *spiritual well being* pada anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur
2. Untuk mengetahui kondisi *loneliness* pada anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur.
3. Untuk mengetahui hubungan *spiritual well being* dengan *loneliness* pada anak *broken home* di MTs Negeri 3 Cianjur

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi Islam dan tasawuf psikoterapi, khususnya terkait

peran *spiritual well-being* dalam menurunkan tingkat *loneliness* pada remaja dan juga Menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kesepian, terutama pada populasi dengan kondisi keluarga *broken home*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan spiritual dalam mengelola perasaan kesepian dan meningkatkan kualitas kehidupan psikologis.

E. Kerangka Berfikir

Anak *broken home* adalah individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, perpisahan, atau perceraian, sehingga kondisi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial mereka. Pada situasi keluarga yang tidak utuh, hilangnya keharmonisan antara ayah dan ibu membuat pola sikap, perhatian, serta cara pandang orang tua terhadap anak berubah secara drastis. Akibatnya, anak kerap merasa terabaikan, kesepian, dan kurang mendapatkan perhatian baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Perasaan tidak dicintai dan tidak memperoleh kasih sayang yang memadai ini menjadi pengalaman emosional yang cukup berat bagi perkembangan mereka (Horunnurmalasari dkk., 2023).

Dalam keadaan demikian, *loneliness* atau kesepian menjadi masalah psikologis yang nyata, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan mental anak. *Loneliness* merupakan kondisi subjektif yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu. Dalam konteks anak *broken home*, kondisi ini semakin diperkuat oleh kurangnya kelekatan emosional dan dukungan sosial dari keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu faktor protektif yang mampu membantu individu dalam mengatasi perasaan kesepian tersebut, salah satunya adalah *spiritual well being*.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis berasumsi bahwa anak *broken home* yang memiliki tingkat *spiritual well being* tinggi cenderung lebih tahan

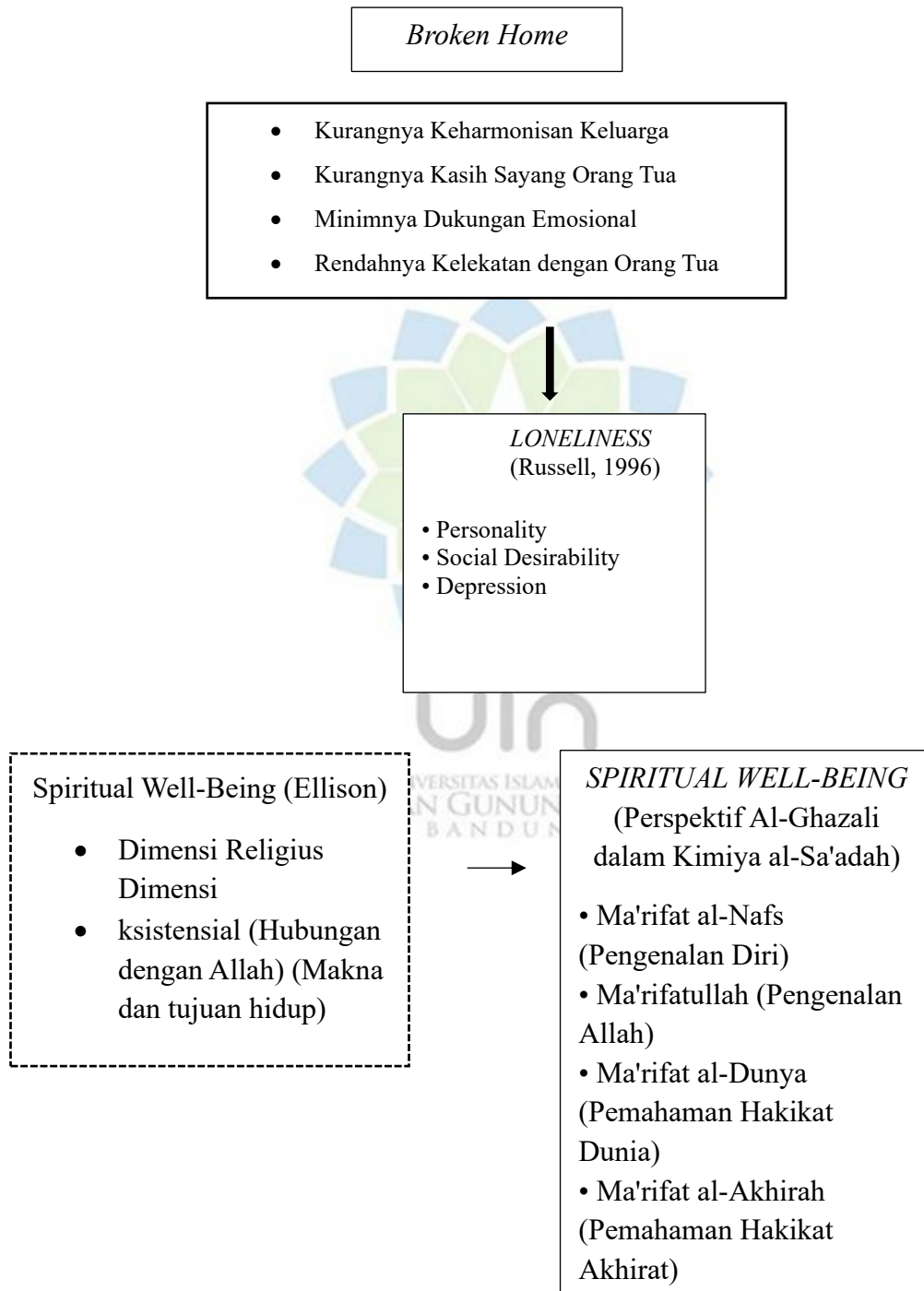
terhadap perasaan kesepian. Hubungan spiritual yang kuat dengan Allah memberikan rasa kasih sayang, makna hidup, dan ketenangan hati, meskipun kondisi sosial mereka terbatas. Dengan kata lain, *spiritual well being* berfungsi sebagai benteng psikologis yang mampu meredam dampak emosional dari ketidakharmonisan keluarga.

Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'adah*) dapat dicapai melalui pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*), pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*), pemahaman tentang kehidupan dunia (*ma'rifat ad-dunya*), serta pemahaman tentang akhirat (*ma'rifat al-akhirah*). Individu yang memiliki kemampuan mengenal dirinya, menjalin hubungan yang baik dengan Allah, serta mampu menyucikan jiwanya akan lebih mampu menemukan makna hidup dan merasakan ketenangan batin. Hal ini menyebabkan individu tidak mudah mengalami kehampaan emosional atau kesepian, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Dengan demikian, *spiritual well-being* adalah komponen penting dalam menjaga stabilitas batin dan mereduksi rasa kesepian pada anak broken home. Ellison (1983) menegaskan bahwa individu yang memiliki spiritualitas baik akan lebih mampu memahami makna keberadaannya dan bergerak menuju tujuan hidup yang bermakna, terutama dalam aspek rohaniah. Hal ini diperkuat oleh Yusof dan Mohamad (1948) yang menjelaskan bahwa *spiritual well being* mencerminkan kondisi ketika seseorang dapat merasakan kepuasan dalam hubungannya dengan Tuhan. Setiap manusia diciptakan dengan tujuan mulia, sehingga penting bagi individu untuk membangun kesadaran akan makna hidup, arah hidup, dan kebahagiaan spiritual bahkan ketika tidak memperoleh dukungan dari keluarga yang utuh. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan *spiritual well-being* dapat menjadi strategi efektif dalam intervensi psikoterapi Islam untuk menurunkan tingkat kesepian pada anak *broken home* dan memperkuat kualitas relasi mereka dengan Tuhan.

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2000), Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya dibawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. (Dodiet Aditya S. 2014) Sedangkan menurut Sugiyono (2009) Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

H¹: Terdapat hubungan signifikan *spiritual well being* terhadap *loneliness* pada anak *broken home*

H⁰: Tidak terdapat hubungan signifikan *spiritual well being* terhadap *loneliness* pada anak *broken home*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian yang membahas hubungan antara *spiritual well being* dengan *loneliness* pada anak *broken home* masih relatif terbatas, khususnya pada anak remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan baik segi variabel maupun konteks penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam memperkuat penelitian ini, berikut ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Febi Ariska P. dan rekan-rekan (2025) berjudul “Hubungan Kecemasan terhadap *Spiritual Well-Being* pada Remaja” bertujuan menelaah bagaimana tingkat kecemasan berhubungan dengan *spiritual well-being* pada kelompok remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan *spiritual well-being*, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi $p < 0,05$.

- 2) Ahmad Minan Zuhri, Mulawarman, dan Petra Kristi Mulyani (2025) dalam kajian sistematis berjudul “Urgensi *Spiritual Well-Being* (SWB) pada Kelompok Lansia: *Systematic Literature Review* (SLR)” mengungkap bahwa *spiritual well-being* memberikan berbagai dampak positif bagi kelompok lanjut usia. Temuan yang dihimpun dari berbagai studi memperlihatkan bahwa SWB mampu meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan umum, kesehatan mental maupun fisik, serta membantu menurunkan tingkat stres dan depresi.
- 3) Nur Anisha, Amanda Pasca Rini, dan Eko April Ariyanto melalui studi berjudul “*Loneliness* pada Anak Broken Home: Peranan *Self-Compassion* dan *Psychological Well-Being*” meneliti hubungan *self-compassion* dan *psychological well-being* dengan *loneliness* pada individu yang berasal dari keluarga broken home. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen skala *loneliness*, *self-compassion*, dan *psychological well-being*, penelitian ini melibatkan 158 responden berusia 18–40 tahun. Dengan teknik analisis regresi ganda, penelitian tersebut menemukan bahwa kedua variabel, yakni *self-compassion* dan *psychological well-being*, memiliki hubungan signifikan dengan *loneliness*. Selain itu, ditemukan pula hubungan negatif antara *self-compassion* dan *loneliness*, serta hubungan negatif antara *psychological well-being* dan *loneliness* pada kelompok broken home.
- 4) Panji Muhammad Huda dan Supriyadi (2025) yang mengangkat tema “Hubungan Dukungan Keluarga dan Spiritualitas terhadap Tingkat Kesepian pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikakak, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes” menggunakan instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga, *spiritual well-being scale*, serta *UCLA Loneliness Scale*. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kesepian ($p = 0,116$). Namun, penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara spiritualitas dan tingkat kesepian pada lansia ($p = 0,007$). Dengan demikian, spiritualitas terbukti lebih berpengaruh terhadap tingkat kesepian dibandingkan dukungan keluarga pada konteks penelitian tersebut.

- 5) Sarkowi (2022) melalui studi berjudul “Pengaruh *Spiritual Well-Being* terhadap Pendampingan Belajar Daring bagi *Single Parent*” menunjukkan bahwa spiritual well-being memberikan kontribusi terhadap efektivitas pendampingan belajar selama proses pembelajaran daring, dengan besar pengaruh mencapai 48%.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *spiritual well being* diketahui memiliki hubungan dengan berbagai aspek psikologis, seperti kecemasan, kualitas hidup, *psychological well being*, serta *loneliness*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *spiritual well being* berperan sebagai faktor yang dapat mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Selain itu, penelitian mengenai *loneliness* pada individu *broken home* juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis positif dapat membantu menurunkan tingkat kesepian.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu membahas *spiritual well being* pada kelompok lansia, remaja secara umum, maupun single parent, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan *spiritual well being* dengan *loneliness* pada remaja *broken home* masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan perspektif psikologi umum, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif tasawuf melalui pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya as-Sa'adah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait peran *spiritual well being* dalam kehidupan psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.